



Transformasi Pondok Pesantren Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Putus Sekolah

Safiudin, Ilzamudin Ma'mur, Shobri, Utami Syifa Masfu'ah
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Jln. Jendral Sudirman No. 30 Kota Serang

Volume 7 Nomor 2
Oktober 2023: 353-379
DOI: 10.30997/jtm.v7i2.10670

Article History

Submission: 30-09-2023
Revised: 15-10-2023
Accepted: 28-10-2023
Published: 31-10-2023

Kata Kunci:

Motivasi Belajar, Pesantren, Siswa Putus Sekolah, Transformasi

Keywords:

Learning Motivation, Islamic Boarding Schools, Students Dropping Out of School, Transformation.

Korespondensi:

(Safiudin)
(Telp. 0878-8426-2007)
(safiudinbanten001@gmail.com)

Abstrak: Salah satu penyebab utama putus sekolah adalah lemahnya dan hilangnya motivasi belajar siswa sehingga mengabaikan tugas utamanya. Meningkatnya siswa putus sekolah di Indonesia selama lima tahun terakhir memberikan dampak negatif terhadap indeks pembangunan manusia sehingga perlu pendekatan alternatif menyelamatkan ancaman masa depannya. Pondok pesantren memiliki fungsi sosial dan pendidikan yang lebih fleksibel dan cenderung mudah bertransformasi memberikan manfaat secara langsung. Tujuan penelitian untuk mengetahui transformasi pendidikan pesantren meningkatkan motivasi belajar siswa putus sekolah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pengambilan data bersumber literature dengan sepuluh tahun terakhir. Teknik analisis data menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren sebagai fungsi sosial lembaga pendidikan Islam yang memiliki kemandirian dan peran serta membangun lingkungan masyarakat sekitar melalui karakter, keagamaan dan keterampilan. Transformasi pondok pesantren meningkatkan kualitas dan keberhasiannya dengan formalisasi pendidikan, profesionalisme dan kepemimpinan. Pondok pesantren sebagai motivator pendidikan dengan memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengajaran dan praktek akhlaq Islami dan pembentukan karakter muslim. Upaya pesantren meningkatkan motivasi belajar siswa putus sekolah yaitu fasilitas pembelajaran, metode pembelajaran, guru pendamping kreatif, manajemen kelas dan pelibatan orang tua. Implikasi penelitian semakin baik transformasi sosial dan pendidikan pondok pesantren maka akan meningkatkan motivasi belajar dan menurunkan siswa putus sekolah. Implikasi penelitian semakin baik transformasi pendidikan pondok pesantren, maka akan semakin baik meningkatkan motivasi belajar siswa putus sekolah.

Transformation of Islamic Boarding Schools Increases Learning Motivation for Dropout Student



Abstract: *One of the main causes of dropping out of school is students' weakness and loss of motivation to learn, resulting in them neglecting their main tasks. The increase in students dropping out of school in Indonesia over the last five years has had a negative impact on the human development index so that alternative approaches are needed to save future threats. Islamic boarding schools have more flexible social and educational functions and tend to be easily transformed to provide direct benefits. The aim of the research is to determine the transformation of Islamic boarding school education to increase the learning motivation of students who have dropped out of school. The research uses qualitative methods with a literature study approach. Data collection was sourced from literature from the last ten years. The data analysis technique uses content analysis. The research results show that Islamic boarding schools are a social function of Islamic educational institutions that have independence and a role in developing the surrounding community through character, religion and skills. The transformation of Islamic boarding schools improves their quality and success by formalizing education, professionalism and leadership. Islamic boarding schools act as educational motivators by providing science and technology, teaching and practicing Islamic morals and forming Muslim character. Islamic boarding schools' efforts to increase the learning motivation of out-of-school students include learning facilities, learning methods, creative accompanying teachers, class management and parent involvement. The research implications are that the better the social and educational transformation of Islamic boarding schools, the more motivation to learn and reduce student dropout. The research implications are that the better the transformation of Islamic boarding school education, the better it will be to increase the learning motivation of students who have dropped out of school.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang disengaja yang bertujuan untuk transformasi dan peningkatan karakter (Margiyanti & Maulia, 2023). Sesuai ketentuan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha yang disengaja dan sistematis yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan memperlancar proses pembelajaran yang mendorong peserta

didik untuk secara aktif mengembangkan kemampuan yang melekat pada dirinya. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan pengembangan karakter dan spiritual, disiplin diri, individualitas, intelektualitas, karakter berbudi luhur, dan keterampilan. Penyediaan standar pendidikan yang tinggi sangat penting untuk meningkatkan kualitas individu secara keseluruhan dalam skala global.

Pada tahun 2013, pemerintah pusat melaksanakan program wajib belajar 12

tahun, yang biasa disebut dengan program pendidikan menengah universal, sebagai lanjutan dari program wajib belajar 9 tahun yang telah ditetapkan sebelumnya. Implementasi program selanjutnya ini dirancang untuk mempertahankan pencapaian dan sifat berkelanjutan dari program sebelumnya, sekaligus memfasilitasi pengembangan kelompok generasi yang menjanjikan di Indonesia pada tahun 2045. Namun demikian, terbukti bahwa terdapat banyak anak-anak yang menderita penyakit ini, telah menghentikan pendidikan mereka, sehingga memperkuat kesenjangan yang masih ada dalam sistem pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, sayangnya bahwa program tersebut belum mencapai tingkat kejelasan dan efektivitas yang komprehensif (Bashori & Aprima, 2019).

Diakui secara luas bahwa negara-negara di seluruh dunia terlibat dalam upaya kompetitif untuk membangun sistem pendidikan paling maju bagi masyarakatnya masing-masing. Melalui pendidikan yang berstandar tinggi, suatu bangsa dapat mencetak tenaga kerja yang terampil dan kompeten.

Kehadiran pendidikan memudahkan individu untuk berpikir kritis dan berkontribusi aktif dalam analisis tantangan suatu bangsa, sehingga memungkinkan mereka memberikan solusi optimal berdasarkan kearifan, keahlian, dan pemahaman praktisnya. Sayangnya, kualitas pendidikan di Indonesia masih relatif rendah sehingga menghambat kemajuan Indonesia dari negara berkembang ke negara maju (Andy, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya besar, khususnya di bidang pendidikan, untuk memfasilitasi transisi ini. Pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah isu tingginya angka putus sekolah di kalangan anak-anak Indonesia.

Masa depan suatu bangsa akan ditentukan oleh generasi dan pendidikan saat ini, dimana partisipasi pendidikan dan indeks pembangunan manusia diharapkan akan meningkat. Hal yang mengkhawatirkan di Indonesia saat ini, dimana angka putus sekolah (*drop-out*) tingkat sekolah dasar dan menengah sebanyak 3.939.869 anak pada tahun 2021 meningkat menjadi

4.087.288 anak di tahun 2022 sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1 Prosentase Anak Tidak Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan

Jenis Kelamin	SD/Sederajat		SMP/Sederajat		SMA/Sederajat	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
Jumlah	1	2	21			
Laki-Laki	0,7	0,80	7,5	7,77	23,1	24,5
Perempuan	5		6		4	6
Jumlah	0,5	0,62	5,9	6,06	19,7	20,3
	5		6		6	5
Jumlah	0,6	0,71	6,7	6,94	21,4	22,5
	5		7		7	2

Sumber: (BPS, 2022)

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah anak usia 7-18 tahun putus sekolah dengan jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas disebabkan dengan kriteria yang dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik. Faktor utama sebagai penyebabnya antara lain ekonomi, menikah dini, motivasi dan kenakalan remaja (Maghfirah, 2019; Asmiati et al., 2022). Faktor internal disebabkan motivasi, tidak tertarik, tidak mampu mengikuti pelajaran (Balkis, 2018; Chairia et al., 2020; Riswan et al., 2022; Widiyanti et al., 2023). Sedangkan faktor eksternal antara lain ekonomi, perhatian orang tua dan lingkungan (Utami & Rosyid, 2020; Prameswari et al., 2022).

Anak putus sekolah (APS) dimaknai dengan kondisi anak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formalnya atau belajarnya di jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dengan berbagai alasan dan faktor yang dialaminya. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia putus sekolah adalah siswa yang putus sekolah dan belum tamat sekolahnya sudah berhenti (KBBI, 2023).

Dalam penelitian di negara berkembang termasuk Indonesia yang sangat berat untuk diberantas adalah rendahnya minat dan lemahnya motivasi belajar. Untuk itu masalah motivasi ditemukan seluruh siswa yang putus sekolah semua etnis dan bahasa serta bagaimana upaya untuk memerangi rendahnya motivasi belajarnya (Doll et al., 2013; Mendoza-galindo et al., 2023). Dalam pandangan Meyers et al., (2013) bahwa motivasi adalah unsur yang paling sulit untuk mencegah atau menghindari anak putus sekolah. Adapun faktor penghambat dalam mengatasi putus sekolah masalah motivasi belajar siswa (Roman et al., 2022).

Penambahan faktor-faktor seperti lingkungan budaya dan sosialisasi gender mungkin penting untuk memahami dengan lebih baik peran motivasi dalam memprediksi perilaku putus sekolah siswa kelas menengah (Fan & Wolters, 2014). Artinya motivasi menjadi modal utama seorang pelajar melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya membentuk diri dan lingkungannya di masa depan.

Motivasi menjadi faktor penting yang timbul dalam diri seseorang atau yang didukung dari eksternal dirinya dengan usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai harapan yang diinginkan. Dalam dunia pendidikan motivasi menjadi pondasi dasar semua stakeholder membangun kesadaran dan tujuan bersama. Untuk itu motivasi mendorong seseorang mempengaruhi diri dan orang lain untuk mencapai usaha yang akan dicapai (Ridha, 2020).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan khas di Indonesia telah hadir di tengah masyarakat dengan fungsi sosial, keagamaan dan pendidikan menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan yang potensial

memberikan dampak positif bagi pembangunan manusia. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan jumlah pondok pesantren yang menyelenggarakan satuan pendidikan yaitu sekolah menengah pertama sederajat dan sekolah menengah atas sederajat beserta jumlah santri sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 2 Jumlah Pondok Pesantren dengan Satuan Pendidikan

Satuan Pendidikan Tahun & Santri	2020		2021		2022	
	Pesantren	Santri	Pesantren	Santri	Pesantren	Santri
Jumlah	14.319	4.353,85	15.468	4.495,73	15.670	4.847,19

Sumber: (Kemenag, 2022)

Fenomena di atas menunjukkan perkembangan yang meningkat pada jumlah pondok pesantren tetapi di sisi lain adanya perkembangan siswa putus sekolah di Indonesia, kedua hal tersebut bertolak belakang dengan fungsi pondok pesantren yang memberikan dan membuka seluasnya bagi anak bangsa yang ingin belajar dan menyelesaikan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Walaupun di akui bahwa pondok pesantren masih banyak kekurangan dan kelemahan diantaranya sarana prasarana, ekonomi,

kualitas pembelajaran dan sumber daya manusia (Ramli, 2018; Syafaah & Dewi, 2019; Sabil & Diantoro, 2021). Namun demikian pondok pesantren masih banyak diminati dan menjadi harapan masa depan bangsa Indonesia.

Pondok pesantren mempunyai peran yang signifikan dan berpengaruh dalam membentuk dinamika masyarakat. Korelasi yang kuat antara otoritas pimpinan di pesantren dengan pengaruh sosialnya dibuktikan dengan ketaatan dan keterlibatan aktif masyarakat dalam ranah sosial keagamaan (Amaly et al., 2020). Para santri dan masyarakat setempat senantiasa berupaya menjalin silaturahmi dengan ustadz agar mendapat keberkahan. Pentingnya pesantren dalam mengatasi kompleksitas globalisasi adalah sebagai sumber informasi utama yang memanfaatkan nilai-nilai sosial yang melekat dalam budaya dan tradisi yang dibangun oleh Kiai (Hikmawan et al., 2021). Pembentukan nilai-nilai sosial yang dimaksud dibangun melalui perilaku sosial para Kiai dengan menekankan pada pola pikir ketekunan.

Untuk menjawab tantangan di atas, dimana pesantren dapat memberikan peran dan kontribusinya terhadap adanya peningkatan pada siswa putus sekolah dan termasuk jumlah pesantren, maka sangat potensial pondok pesantren menjadi penyelamat siswa putus sekolah tersebut dengan memfasilitasi dan memberi motivasi dan pembelajaran agar kembali melanjutkan belajarnya hingga tuntas jenjang pendidikan dasar menengah 12 tahun.

Transformasi pondok pesantren saat ini sangat dibutuhkan dikarenakan menyesuaikan dan memudahkan cara penyelesaian masalah yang dihadapi. Selain itu transformasi juga dapat dipahami sebagai respon dari fenomena yang ada saat ini sehingga menciptakan perubahan atau pergeseran dampak positif yang dirasakan banyak pihak (Al Amin, 2022). Maka pesantren harus memiliki transformasi pendidikan dari yang disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman yaitu melakukan upaya-upaya yang dapat membantu permasalahan pendidikan yang dihadapi yaitu peningkatan angka putus sekolah.

Transformasi atau perubahan merupakan kebutuhan yang melekat pada seluruh aspek eksistensi, termasuk ranah pesantren (Triono et al., 2022). Secara luas diperkirakan bahwa perubahan dalam lingkungan sosial berpotensi berdampak pada konfigurasi kesadaran. Dalam skenario khusus ini, penting untuk menyadari bahwa tradisi pesantren bukanlah sebuah entitas independen yang kebal terhadap pengaruh dan transformasi eksternal. Pesantren mempunyai kepentingan dalam mencapai signifikansi sosiologis dan kontekstual untuk menjamin kelangsungan kelangsungan hidup mereka (Suradi, 2018). Mengingat cepatnya transformasi global, pondok pesantren ini terpaksa menerima perubahan dan menawarkan solusi yang tepat.

Program pemerintah yang bertujuan untuk mendorong pemerataan dan meningkatkan aksesibilitas terhadap pendidikan dasar melibatkan perluasan kesempatan pendidikan melalui inklusi pesantren. Pesantren biasanya terletak di dalam komunitas dan memberikan pendidikan yang berpusat pada ajaran

agama. Pondok pesantren memegang peranan penting dalam pengembangan dan penanaman karakter karakter yang berakar pada prinsip-prinsip agama dalam ranah pendidikan (Zaenurrosyid & Subhan, 2018). Selain itu, pesantren juga memberikan kesempatan bagi santri atau usia pelajar yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal untuk mendapatkan pendidikan karakter Islami dan pengajaran akademis formal.

Dalam pendidikan nasional, pondok pesantren memiliki peran dalam mencegah dan membantu secara terbuka semua pihak yang belum mengenyam jenjang pendidikan dasar dan menengah termasuk putus sekolah di dalamnya. Karakter pendidikan pesantren dengan kemandirian, tanggung jawab dan moral sehingga menempatkan sumber daya manusia sebagai pelaku utama dari pembangunan manusia itu sendiri (Sabil & Diantoro, 2021). Selain itu juga pondok pesantren harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan zaman sehingga tetap menyediakan layanan pendidikan yang adaptabel sesuai

dengan kondisi sosial yang ada (Mas'ulah, 2019).

Berdasarkan dengan latar belakang dan penelitian sebelumnya, maka permasalahan penelitian bagaimana transformasi pondok pesantren dalam meningkatkan motivasi belajar siswa putus sekolah? Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui transformasi pondok pesantren dalam meningkatkan motivasi belajar siswa putus sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sedangkan pedekatannya menggunakan studi literatur yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Yaniawati, 2020). Sumber data menggunakan data sekunder

bersumber dari buku, jurnal, laporan dan buletin dalam masa terbitan 10 tahun terakhir. Adapun analisis data menggunakan triangulasi data antara lain pengumpulan, reduksi, penyajian dan pengambilan kesimpulan.

HASIL & PEMBAHASAN

Fungsi Sosial Pondok Pesantren

Pondok pesantren dapat berperan sebagai organisasi sosial dari sudut pandang fungsional mempromosikan prioritas kemandirian sebagai kekuatan pendorong, sehingga mengurangi pengaruh personal pribadi (Jallow, 2023). Selain itu pesantren harus memiliki entitas material, beberapa unit sosial dalam organisasi menunjukkan fungsi yang efektif. Pada masa transisi dari mendaftar di pesantren hingga memasuki dunia kerja atau menikah, pemanfaatan kursus pesantren dapat dianggap sebagai hubungan untuk keterlibatan sosial.

Fungsi sosial pondok pesantren dapat dipahami sebagai pengembangan dedikasi dan kemampuan individu, yang berfungsi sebagai pengingat akan kontribusi mereka sebelumnya terhadap kesejahteraan orang lain (Shodiq, 2023). Pada awalnya,

komitmen dapat digambarkan menjadi dua komponen berbeda: kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat dan pemenuhan tugas-tugas spesifik yang berkaitan dengan peran dalam kerangka masyarakat.

Konsep nilai-nilai masyarakat yang lebih tinggi mengacu pada prinsip-prinsip dan cita-cita yang dianggap lebih penting dan signifikan dalam suatu masyarakat tertentu. Alternatifnya, beberapa individu mungkin menolak gagasan untuk mengaitkan tugas-tugas feminin secara eksklusif dengan pernikahan dan keluarga, dengan alasan bahwa sumber daya manusia yang berbakat tersebar merata di bidang-bidang lain seperti bisnis, pemerintahan, dan lain-lain. Kapasitas dapat dibagi menjadi dua elemen berbeda. Unsur pertama berkaitan dengan kompetensi atau kemampuan individu yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaannya. Elemen kedua, yang dikenal sebagai "tanggung jawab peran", mengacu pada kemampuan untuk memenuhi ekspektasi perilaku antar pribadi yang

ditetapkan oleh orang lain sehubungan dengan fungsi tersebut (Anwar, 2021).

Pondok pesantren berperan sebagai lembaga utama yang bertanggung jawab menghasilkan berbagai komponen komitmen dan kapasitas. Namun jika dilihat dari sudut pandang masyarakat, pesantren juga dapat dilihat sebagai lembaga yang memfasilitasi pembagian kerja (Nazmudin, 2021).

Di masa sekarang, penerapan protokol standar yang bertujuan untuk meningkatkan standar akademis dan profesional telah membawa perubahan besar dalam tren menuju keberhasilan pencapaian pendidikan menengah. Oleh karena itu, pencapaian ijazah sekolah menengah atas menjadi penentu penting bagi prospek karir seseorang. Meskipun terdapat beberapa komponen dalam skenario khusus ini, masuk akal untuk menguraikan pola struktural utama sistem pesantren negeri dan menyediakan mekanisme potensial yang melaluinya mereka dapat memenuhi peran penting (Roji'in, 2020).

Berbeda dengan pesantren dapat dianggap sebagai sistem sosial yang

interaktif dan dinamis, karena terdiri dari kumpulan individu yang memiliki tujuan yang sama dalam menyelenggarakan pendidikan. Namun perlu diingat bahwa setiap individu dalam lembaga-lembaga tersebut memiliki kemampuan, potensi, dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Pesantren secara luas dianggap sebagai entitas sosial yang kohesif, berfungsi sebagai pusat interaksi antar pribadi dan berfungsi sebagai ekosistem (Ulum, 2020). Pesantren secara luas dianggap sebagai lembaga yang mengedepankan dan menjunjung tinggi berbagai nilai-nilai kehidupan. Prinsip-prinsip tersebut di atas diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai yang melembaga, khususnya kedisiplinan dan kerapian, yang ditegakkan dalam norma-norma pesantren.

Pesantren berfungsi sebagai sistem sosial yang dicirikan oleh berbagai proses sosial yang saling terkait, struktur internal, dan perilaku pengaturan diri. Fungsionalitas sistem sosial saat ini bergantung pada hadirnya empat peran penting yang harus dipenuhi oleh setiap siswa. (1)

Adaptasi civitas pesantren terhadap lingkungannya sangatlah penting. (2) Semua individu yang terdaftar di pondok pesantren harus mempunyai tujuan bersama yang selaras dengan tujuan utama lembaga tersebut. (3) Upaya kerjasama diperlukan untuk tercapainya tujuan utama pondok pesantren yang diinginkan. (4) Pengelolaan budaya pesantren yang baik diharapkan dapat dilakukan oleh seluruh warga di lingkungan masing-masing lembaga (Awwaliyah & Rofi'ah, 2021; Shodiq, 2023).

Dengan demikian fungsi sosial pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kemandirian dan peran serta membangun lingkungan masyarakat sekitar melalui karakter, keagamaan dan keterampilan.

Pondok Pesantren sebagai Transformator Pendidikan

Sistem pendidikan Indonesia sangat bergantung pada sistem pendidikan pesantren, yang mencakup praktik pendidikan yang dilaksanakan di pesantren dengan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui formalisasi pendidikan. Namun

demikian, pendekatan ini telah menimbulkan lembaga-lembaga pesantren telah mengalami transformasi besar dalam pendidikan serta memberikan dampak sosial yang lebih besar (Suherman, 2022). Dengan berkembangnya berbagai macam pondok pesantren di Indonesia dituntut untuk melakukan transformasi sistem manajemen pendidikan lebih berkualitas dan profesional dengan berupaya mengkomodasi perubahan tersebut dengan memaksimalkan potensi sistem baru (Efendy et al., 2023).

Untuk itu bentuk transformasi pendidikan pesantren menunjukkan sebagai formalisasi manajemen pendidikan di pesantren mempunyai dasar hukum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Agama dan Keyakinan yang memuat beberapa pasal yang mengatur tentang pendidikan agama yang diselenggarakan pesantren. Sesuai dengan peraturan pemerintah tersebut, Kementerian Agama menerbitkan Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan. Baru-baru ini, hal tersebut telah diatur melalui Undang-Undang

Nomor 18 Tahun 2019 yang mewajibkan pesantren menjadi badan hukum dan menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal sesuai standar pemerintah.

Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah, harus mampu memosisikan dirinya sebagai transformator, motivator dan inovator yang mampu mentransformasikan nilai-nilai agama Islam ke tengah-tengah masyarakat secara bijaksana, mampu memberikan rangsangan ke arah yang lebih maju khususnya bagi kualitas kehidupan berbangsa dan beragama (Purwanto et al., 2021). Secara keseluruhan, transformasi lembaga pesantren di Indonesia mencerminkan upaya berkelanjutan untuk mengadaptasi dan mengintegrasikan pendidikan agama dan umum serta meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan yang diberikan kepada siswa. Dalam konteks yang lebih luas, transformasi ini menandakan komitmen pesantren untuk berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat dan bangsa Indonesia (Musaddad, 2023).

Pesantren sebagai lembaga pengembangan keilmuan khususnya

integrasi ilmu-ilmu agama di era sekarang dan eksistensi pesantren di tengah-tengah masyarakat memberikan peran strategisnya dalam transformasi pendidikan dengan melaksanakan dan mengawal ajaran akhlak Islami serta menjadi garda terdepan dalam mengantisipasi dampak positif dan negatif yang terjadi pada lembaga Islam ketika modernisasi memasuki lembaga Islam (Khamid et al., 2023). Peran pesantren sebagai tempat membangun karakter bangsa harus dilestarikan. Selain itu juga menjadi lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang dikenal sebagai lembaga yang melestarikan dan menjadi benteng moral bangsa dari masa ke masa.

Dalam transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, orientasi pondok pesantren menjadikan kebutuhan dan menyediakan dengan baik karena ini menjadi tuntutan masyarakat dan mendapatkan kepercayaan dengan meningkatkan kualitasnya melalui olimpiade dan kontestasi nasional dan internasional sehingga menjajdi keunggulan kompetitif yang mampu bersaing di era global (Haryanto, 2022). Sebagai upaya

dilakukannya penelitian historis-filosofis dari bangunan pendidikan Islam, khususnya pada abad ketiga, keempat, dan kelima melalui analisis kritis terhadap keseluruhan struktur dasar organik epistemologi yang dominan, konstelasi budaya, dan tradisi pemikiran Islam dengan pendidikan. saat itu, dan implikasi transformasi sejarah terhadap pendidikan Islam Indonesia saat ini (Syahid, 2021).

Transformasi kepemimpinan pendidikan, pondok pesantren di Indonesia telah berkembang menjadi model multi transformasi seperti model kepemimpinan kharismatik menjadi rasionalistik, dari otoriter-paternalistik menjadi diplomatis-partisipatif, dan dari *laisser-faire* menjadi birokratis, dari pola kepemimpinan tradisional individual menjadi kolektif, dari religius-paternalistik menjadi persuasif-partisipatif, dari kepemimpinan informal karismatik individu menjadi kepemimpinan hukum formal (kolegial), dan dari otoritas individu menjadi sistem otoritas kolektif (Sarkowi, 2023; Baharun et al., 2023). Proses transformasi kepemimpinan di pondok pesantren dilakukan untuk

memperluas kewibawaannya dari kepemimpinan soliter menjadi kepemimpinan kolektif dan transformasi otoritatif tidak hanya terfokus pada santri saja, namun beralih ke model transformasi otoritatif publik (Ilyas et al., 2019).

Dengan demikian, transformasi pondok pesantren di Indonesia telah berjalan seiring dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, mengingat pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan mayoritas penduduknya beragama Islam sangat relevan dan perhatian untuk meningkatkan kualitas dan keberhasilannya dengan formalisasi pendidikan, profesionalisme dan kepemimpinan.

Pondok Pesantren sebagai Motivator Pendidikan

Pondok pesantren salah satu lembaga pendidikan di Indonesia dengan metode pembelajaran dan iklim yang sangat bervariasi dengan menyesuaikan budaya dan kearifan lokal serta tuntutan perkembangan zaman. Dengan segala kekurangan dan kelebihan pondok pesantren memberikan dukungan kepada

masyarakat sekitarnya serta santri dan orang tua santri yang mempercayakan anaknya menjadi santri dengan harapan menjadi lebih baik dimasa depan.

Meskipun hasil penelitian membuktikan bahwa mayoritas santri yang masuk ke pondok pesantren diawali dengan dukungan orang terdekat yaitu orang tua, keluarga, teman dan tetangga. Hal tersebut didukung oleh yang menyatakan bahwa faktor yang memotivasi santri memilih pesantren sebagai sarana pembentukan karakter didominasi oleh faktor eksternal. Faktor yang mendorong santri memilih pesantren adalah faktor dari orang tuanya dan faktor yang tumbuh dari dalam dirinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong santri untuk melanjutkan pendidikan di pesantren dan bertujuan untuk membangun karakternya adalah dorongan tersebut mayoritas berasal dari orang tuanya (Rita et al., 2021; Zuhri & Amin, 2022; Khurriyah & Haryanto, 2023).

Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah, harus mampu memosisikan dirinya sebagai motivator dan inovator yang mampu memberikan dorongan

(Purwanto et al., 2021). Temuan penelitian yang menjelaskan bahwa karakteristik sumber daya manusia di lingkungan berbasis agama, seperti pesantren, mengutamakan nilai-nilai intrinsik yang datang dari hatinya. Nilai-nilai intrinsik seperti rendah hati, ikhlas, mengutamakan efektivitas organisasi, dan bekerja sukarela tanpa mengharapkan imbalan telah melekat pada sikap dan perilaku pengurus dan mempengaruhi peningkatan kinerja. Nilai-nilai intrinsik inilah yang memotivasi seseorang untuk berbuat baik dalam Organizational Citizenship Behavior (OCB)(Sari et al., 2023).

Telah banyak pondok pesantren mencetak karakter-karakter anak bangsa sesuai dengan keterampilan dan talentanya selain membantu sampai menyelesaikan jenjang pendidikan setara sekolah menengah atas. Untuk itu, pendidikan di pondok pesantren berdampak positif dalam penanaman karakter dengan harmonisasi komunikasi internal dan eksternal, pendelegasian wewenang, dan hubungan saling menguntungkan sebagai langkah membangun pendidikan karakter yang berkualitas

pada peserta didik (Syaifullah, 2023). Kemudian bagaimana pesantren mengembangkan dalam penanaman nilai-nilai religiusitas dan budi pekerja yang selalu diikuti atau dipraktikkan sehingga menghasilkan karakter dengan ciri-ciri muslim (Warsito, 2022).

Pendidikan karakter diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai etika, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, mempunyai kematangan profesional, dan sekaligus hidup dalam nilai-nilai agama (Siswanto & Aini, 2019).

Dengan demikian, pondok pesantren sebagai motivator pendidikan dengan memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengajaran dan praktek akhlaq Islami dan pembentukan karakter muslim yang bertujuan memberikan dorongan dan fasilitas pendidikan dengan baik sehingga mencapai siswa atau santri dengan motivasi tinggi dalam menempuh pendidikan.

Upaya Pondok Pesantren Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Putus Sekolah

Dengan perkembangan jumlah pondok pesantren yang saat ini meningkat, disaat bersamaan dikuatkannya pondok pesantren menjadi undang-undang pondok pesantren memberikan potensi semakin besar untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat dan negara. Problematika siswa putus sekolah membuka lebar peran pondok pesantren untuk membantu mengendalikan atau bahkan mengurangnya.

Banyak literatur sebelumnya yang menegaskan bahwa siswa putus sekolah cenderung timbul lebih banyak disebabkan dari diri siswa sendiri yaitu motivasi belajar. Rendah atau lemahnya motivasi belajar menjadi salah satu faktor dominan siswa putus sekolah, dalam beberapa tahun ini program beasiswa atau bantuan kepada masyarakat kurang mampu atau miskin kepada siswa wajib belajar 12 tahun. Artinya yang banyak literatur sebelumnya yang menegaskan bahwa faktor ekonomi atau kemiskinan bukan

menjadi faktor utama siswa putus sekolah.

Pada pembahasan ini, peneliti menguraikan dari kajian literatur yang seharusnya pondok pesantren lakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa putus sekolah, sehingga dengan program yang ditawarkan pondok pesantren motivasi dan ketertarikan siswa untuk belajar dan melanjutkan sekolah akan semakin besar. Ada beberapa upaya yang perlu dipersiapkan pondok pesantren untuk menerima siswa putus sekolah yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar antara lain:

1. Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas atau sarana prasarana dalam pembelajaran yang dihadirkan di kelas akan memberikan suasana ketertarikan siswa, terlebih dengan tingkat keamanan, kenyamanan dan kebersihan yang baik. Hal ini akan memberikan rasa senang dan fokus dalam belajar serta meningkatkan rasa ingin lebih lama atau tahu tentang bahasan pelajaran yang diberikan guru. Tentunya fasilitas pembelajaran bisa yang terdapat

dalam kelas atau luar kelas, dengan tersedianya fasilitas pembelajaran yang lengkap atau lebih memadai, maka motivasi belajar siswa akan meningkat, sebagaimana pendapat Damanik (2019) bahwa lembaga pendidikan yang lebih siap memberikan motivasi belajar yang tinggi, maka akan semakin dilengkapi sarana prasarana pembelajarannya dengan harapan siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan fokus. Kemudian fasilitas yang dioperasikan secara baik dan terawat oleh sekolah, maka siswa akan lebih bertanggung jawab menjaga dan memanfaatkannya dengan baik. Hal senada sesuai dengan pendapat Rahmawati dan Rosy (2021) bahwa fasilitas pembelajaran yang disediakan sekolah merupakan investasi jangka panjang, yang diartikan sebagai investasi sumber daya manusia yang lebih memahami dan senang akan pelajaran serta meningkat ketertarikannya. Dalam penelitian lain, semakin baik fasilitas pembelajaran yang

disediakan lembaga pendidikan bagi siswanya, maka nilai penghargaan sekolah terhadap siswa akan semakin tinggi dan respon positifnya adalah motivasi belajar semakin meningkat (Mardiana & Hartati, 2022). Hal tersebut mengandung konsekuensi ketika fasilitas pembelajaran semakin diperbaiki oleh sekolah, maka hal tersebut adalah menghargai setinggi-tingginya kepada pelajar untuk dimanfaatkan untuk memperbaiki hasil belajar dan memperbaiki motivasi belajar. Terlebih bagi siswa putus sekolah yang diberikan fasilitas pembelajaran yang baik di pesantren, diharapkan akan semakin meningkat motivasi belajar dan melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya.

2. Metode Pembelajaran

Alternatif model atau metode pembelajaran yang digunakan sekolah atau guru, hendaknya dipertimbangkan pada kondisi siswa, yang tentunya sesuai dengan tingkat pemahamannya. Pendekatan yang digunakan

kepada siswa putus sekolah tentunya harus diberikan stimulan sehingga mereka merasa cocok dengan metode pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat mereka dengan beban tugas yang dikhawatirkan merasa tertekan. Sebagaimana yang diungkap Rasztiani dan Permana (2019) bahwa tingkat kesesuaian metode atau model pembelajaran kepada siswa, maka siswa akan memberikan respon positifnya dengan lebih senang dan menanggapi pelajaran dengan baik. Penyesuaian waktu juga dapat memberikan pengaruhnya kepada motivasi belajar, dimana dijelaskan Unneputty (2021) bahwa metode pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa metode pembelajaran hendaknya dilakukan penyesuaian dan perbaikan sehingga tidak terkesan monoton yang membuat siswa bosan dan tidak tertarik. Dalam pengertian lain, metode pembelajaran bersifat dinamis dan fleksibel yang dapat disesuaikan

dengan waktu, objek dan subjeknya. Tuntutan ini memberikan tenaga pendidik semakin meningkatkan kompetensinya terkait metode pembelajaran. Pada siswa putus sekolah, alangkah lebih baik lebih memperbanyak metode atau model pembelajaran yang menarik dan variatif yang sesuai dengan ketertarikannya. Untuk itu, perlakuan terhadap siswa putus sekolah, pihak pondok pesantren harus benar-benar mempersiapkan metode pembelajaran yang sederhana, menarik dan variatif agar siswa putus sekolah memiliki keinginan untuk belajar. Metode pembelajaran menjadi bagian penting siswa berpartisipasi dalam belajar, dimana semakin baik dan sesuai metode pembelajaran yang diberlakukan, maka akan semakin meningkatkan motivasi belajar siswa (Amelia et al., 2022).

3. Manajemen Kelas

Bagian penting lainnya adalah manajemen kelas dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas, menjadi perhatian bagi pengelola

lembaga pendidikan dan tenaga pendidikan, notabene pondok pesantren yang berkembang dan berdiri cukup lama cenderung memiliki ruangan yang bervariasi yang dapat membentuk manajemen kelas semakin baik. Penetapan manajemen kelas yang efektif akan memberikan dorongan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga membentuk kelas yang aktif. Dalam penelitian Magdalena et al., (2020) bahwa manajemen kelas ditentukan oleh tingkat kenyamanan kelas dan keaktifan siswa dan tenaga pendidik. Hal ini mengartikan bahwa menghadapi siswa putus sekolah dengan motivasi belajar yang rendah dapat disimulasikan dengan pemanfaatan tata ruang kelas dan setting tempat yang menarik. Ketertarikan manajemen kelas akan memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa (Hidayatullah & Marsidin, 2022). Penataan manajemen kelas yang baik diindikasikan dengan melibatkan siswa untuk menata sisi ruangan menjadi lebih tertarik

tanpa mengganggu kenyamanan dan keamanan. Untuk itu manajemen kelas yang dibutuhkan siswa putus sekolah, tidak sekaligus yang mewah dan nyaman, akan tetapi bagaimana sekolah melakukan inovasi dalam manajemen kelas yang mudah dan cepat tetapi bervariasi untuk memancing motivasi belajar siswa agar semakin meningkat (Pujiman et al., 2021). Untuk itu, pondok pesantren yang menerima dan mengelola siswa putus sekolah, perlu memahami bahwa siswa putus sekolah memiliki tingkat kebosanan yang tinggi, artinya lembaga pendidikan dan tenaga pendidik harus bisa mengantisipasi agar lebih memperbaiki manajemen kelas di pondok pesantren.

4. Guru Pendamping Kreatif

Tenaga pendidik atau guru menjadi subjek penting dalam menciptakan upaya-upaya kreatif dan menarik, kecintaanya terhadap profesi ini akan memberikan dampak besar bagi peserta didik. Hal ini memberikan penghargaan bahwa guru bukan hanya sekedar hadir,

absen, mengajar, memberi nilai dan sanksi. Tetapi harus lebih dari itu dengan menciptakan suasana kreativitas yang tinggi dan kebersamaan. Sebagai guru utama dengan tugas yang lebih banyak, dalam membantu siswa putus sekolah, dimana guru pendamping sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kreativitas dan membangun semangat belajar. Dalam hal ini pendamping guru akan memberikan suasana yang lebih dinamis dan merespon lebih dari setiap siswa (Febrianto et al., 2020). Selanjutnya kebijakan guru pendamping cenderung yang lebih memahami psikologi siswa putus sekolah yang diantaranya banyak masalah yang telah menimpa dirinya. Hal ini perlu dicermati lembaga pendidikan dan memberikan dukungan agar guru pendamping kreatif membantu selama proses penanganan siswa putus sekolah di pondok pesantren. Peran utama guru pendamping kreatif adalah membantu guru mata pelajaran atau kelas dan kemudian menjadi teman akrab bagi siswa, hal

ini akan membantu memperbaiki motivasi belajar siswa dengan bertanya apa saja tentang mata pelajaran dan kesulitan yang dihadapi. Untuk itu Mokoagow (2021) menjelaskan bahwa kreativitas guru pendamping kelas atau khusus memberikan komunikasi dan progres kepada orang tua, dan memberikan *feedback* ketika di rumah oleh orang tua. Bagaimana guru pendamping diperoleh, tentunya para guru dan lembaga pendidikan mampu mengetahui kriteria guru kreatif yang tentunya memiliki rasa perhatian dan empati yang lebih tinggi kepada siswa, agar siswa mau memahami guru pendamping dan mau bertukar pendapat dan mengikuti yang disarankannya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa semakin guru kreatif dan memberikan guru pendamping yang kreatif, maka akan memperbaiki motivasi belajar siswa (Fatmaliana, 2022). Dalam hal ini pondok pesantren dalam memanfaatkan alumni atau kelas paling tinggi untuk dibentuk

sebagai guru pendamping kreatif sehingga adik kelasnya telah mengenal lebih awal sehingga terkesan tidak ada jarak atau gap diantara mereka

5. Pelibatan Orang Tua

Peran orang tua menjadi sangat penting bagi siswa putus sekolah, bukan hanya kehadiran saja akan tetapi perhatian dan dukungan yang besar sangat diharapkan dan tidak terlalu menggantungkan sepenuhnya masalah pendidikan ke lembaga pendidikan pondok pesantren. Artinya hal ini mengandung makna bahwa orang tua sebagai pendamping dan motivator sesungguhnya di pondok pesantren dalam pelajaran. Untuk itu Wahidin (2019) menegaskan bawa kontribusi orang tua sangat besar mempengaruhi motivasi belajar, walaupun tidak semua tepat orang tua memberikan nasihat atau motivasi belajarnya. Hal ini perlu membentuk iklim yang kondusif dimana peran orang tua dan sekolah memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang sama. Semakin baik pelibatan orang tua

kepada siswa putus sekolah di pesantren akan mempengaruhi motivasi belajarnya (Mulyadi et al., 2021). Partisipasi orang tua yang arif dan mampu memberikan motivasi dengan baik, maka motivasi belajar akan semakin meningkat. Dalam arti orang tua harus mampu melibatkan diri kapanpun bagi anaknya meningkatkan motivasi belajarnya dan jangan dibiarkan atau mendiamkan anaknya mengalami penurunan motivasi belajar. Hal ini akan berdampak negatif bagi anak dan keluarganya karena ancaman meningkatkan siswa putus sekolah akan semakin meningkat (Nengsih & Dafit, 2022). Untuk itu pondok pesantren yang memiliki komunikasi baik kepada masyarakat dan orang tua santri dituntut memahami konteks yang dibutuhkan santri termasuk perhatian orang tua.

Dari pengembangan lima instrumen di atas, maka perlu menggambarkan upaya yang dapat dilakukan pondok pesantren melakukan transformasi pendidikan

dengan meningkatkan motivasi belajar bagi siswa putus sekolah dengan pendekatan konseptual atau studi yang menggambarkan secara holistik peran pesantren didalamnya, sebagaimana gambar berikut:



Gambar 1 Upaya Pondok Pesantren Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Putus Sekolah

Dengan demikian upaya pondok pesantren dengan meningkatkan motivasi belajar bagi siswa putus sekolah antara lain dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang baik, mempersiapkan metode pembelajaran yang menarik, menyiapkan manajemen kelas yang menarik, mempersiapkan guru pendamping kreatif dan mengkomunikasikan pelibatan orang tua.

SIMPULAN

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan khas Indonesia dengan kepercayaan masyarakat yang positif membantu dalam aspek sosial,

keagamaan dan pendidikan. Siswa putus sekolah menjadi masalah penting dengan berkembang pondok pesantren. Fungsi sosial pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kemandirian dan peran serta membangun lingkungan masyarakat sekitar melalui karakter, keagamaan dan keterampilan. Transformasi pondok pesantren menjadi perhatian untuk meningkatkan kualitas dan keberhasilannya dengan formalisasi pendidikan, profesionalisme dan kepemimpinan. Pondok pesantren sebagai motivator pendidikan dengan memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengajaran dan praktek akhlaq Islami dan pembentukan karakter muslim. Upaya pondok pesantren meningkatkan motivasi belajar bagi siswa putus sekolah antara lain dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang baik, mempersiapkan metode pembelajaran yang menarik, menyiapkan manajemen kelas yang menarik, mempersiapkan guru pendamping kreatif dan mengkomunikasikan pelibatan orang tua. Implikasi penelitian semakin baik

transformasi pendidikan pondok pesantren, maka akan semakin baik meningkatkan motivasi belajar siswa putus sekolah. Keterbatasan penelitian ini menggunakan studi pustaka yang sebatas konsepsi atau teoretik dan penelitian mendatang perlu diuji setiap komponen yang dibahas dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Jurnal Tadbir Muwahid Universitas Djuanda Bogor yang telah mempublikasikan artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, A. Z. M. (2022). Model Transformasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pp. Darul Dakwah Mojokerto). *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(2), 37-58.
<https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.421.37-58>
- Amaly, A. M., Rizal, A. S., & Supriadi, U. (2020). The existence kiai of the islamic boarding school in the community. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(1), 14-30.
<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i1.14-30>
- Amelia, R. F., Aulia, S. N., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Karya Wisata terhadap Motivasi Belajar IPS di SD. *Journal on Education*, 5(1), 400-406.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.629>
- Andy. (2022). Kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 70-85.
<https://doi.org/10.24252/idaarah.v6i1.27603>
- Anwar, R. N. (2021). Pola Keberhasilan Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 11(2), 178 - 188.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.73>
- Asmiati, A., Sumardi, L., Ismail, M., & Alqadri, B. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 786-793.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.c.645>
- Awwaliyah, N., & Rofi'ah, S. (2021). Madrasah Sebagai Sistem Sosial Perspektif Talcott Parsons. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 56-71.
<https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i1.4337>
- Baharun, H., Huda, M., & Nada, S. Q. (2023). Leadership Learning for Students Through Strengthening Organizational Empowerment in Islamic Boarding Schools. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 122.
<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v7i1.1438>
- Balkis, M. (2018). Academic amotivation and intention to school dropout: the mediation role of academic achievement and absenteeism. *Asia Pacific Journal of Education*, 38(2), 257-270.

- <https://doi.org/10.1080/02188791.2018.1460258>
- Bashori, B., & Aprima, S. G. (2019). Analisis Kebijakan Program Wajib Belajar 12 Tahun Di Provinsi Lampung. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 18–28. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3324>
- BPS. (2022). *Statistik Pendidikan* (Issue February).
- Chairia, P., Sinaga, R. M., & Rufaidah, E. (2020). Analysis of the Cause Dropping Out School Children at The Primary School Age at Marga Kaya Village. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, IV(Iii), 2454–6186. www.rsisinternational.org
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mix Methods Approaches* (Fourth). SAGE.
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46–52. <https://doi.org/10.26858/publika.n.v9i1.7739>
- Doll, J. J., Eslami, Z., & Walters, L. (2013). Understanding why students drop out of high school, According to their own reports: Are they pushed or pulled, Or do they fall out? a comparative analysis of seven nationally representative studies. *SAGE Open*, 3(4), 1–15. <https://doi.org/10.1177/2158244013503834>
- Efendy, R., Rahman, A., & Karim, A. R. (2023). Scientific Transformation of Islamic Boarding Schools through Role of Alums the Islamic Education Study Program. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 355. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.349>
- Fan, W., & Wolters, C. A. (2014). School motivation and high school dropout: The mediating role of educational expectation. *British Journal of Educational Psychology*, 84(1), 22–39. <https://doi.org/10.1111/bjep.12002>
- Fatmaliana, A. (2022). Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Kelas VII. *Journal of Technology and Literacy in Education*, 1(3), 168–174.
- Febrianto, R. A., . U., & RC, A. R. (2020). Pengaruh Peran Pendamping dan Motivasi Belajar terhadap Perubahan Perilaku Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 99–110. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24505>
- Haryanto, S. (2022). Internalization of Islamic Boarding School Values in an Indonesian Islamic Educational Institution. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6371–6380. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2099>
- Hidayatullah, N., & Marsidin, S. (2022). Studi Literatur: Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 10980–10986.
- Hikmawan, M. D., Godjali, M. R., & Indriyany, I. A. (2021). Kiai dan Strukturasi Kekuasaan di Pandeglang, Banten. *Politika: Jurnal*

- Ilmu Politik*, 12(1), 88–106.
<https://doi.org/10.14710/politika.12.1.2021.88-106>
- Ilyas, M., Zainuddin, Sibuea, A. M., & Zahrila. (2019). Leadership transformation; study of islamic boarding school (DAYAH) in Aceh Province Of Indonesia. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(2), 1–5.
- Jallow, A. S. (2023). The Role of Islamic Boarding School Education in Character Formation (Perspective of Islamic Psychology). *Al Misykat : Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 63–72.
<https://doi.org/10.24269/almisykat.v1i1.6810>
- KBBI. (2023). *Arti Kata Putus Sekolah*. KBBI Online.
<https://kbbi.web.id/putus-sekolah>
- Kemenag. (2022). *Statistik Data Pondok Pesantren*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=36>
- Khamid, A., Sutrisno, Hariyadi, R., & Zaman, B. (2023). Islamic boarding school, the transformation of Islamic education institution and its strategic role in global era. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 7(2), 125–138.
<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v7i2>
- Khurriyah, U., & Haryanto, B. (2023). Motivasi Santri Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Islami. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 1–11.
<https://doi.org/10.21070/adabiyah.v4i0.1656>
- Magdalena, I., Ardelia, E., Anggestin, T., Ristiana, & Agustin, J. T. (2020). Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 238–246.
- Maghfirah, D. A. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Tingkat Sma/Smk Negeri Di Kota Mataram. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 215–222.
- Mardiana, T., & Hartati, A. S. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran , Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Selama. *Prosiding The 13th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 13, 1197–1206.
- Margiyanti, I., & Maulia, S. T. (2023). Kebijakan Pendidikan Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun. *Jurnal Jupensi*, 3(1), 199–208.
<https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/JUPENSI/article/view/1509>
- Mas'ulah, S. (2019). Pesantren Dalam Perubahan Sosial di Indonesia. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 69–88.
<https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1613>
- Mendoza-galindo, L., Miranda-gutierrez, C., & Polo-rambal, C. (2023). Reducing school dropout rates: an analysis from the perspective of educational management. *Journal of Business and Entrepreneurial January*, 7(1), 35–43.
- Meyers, R., Pignault, A., & Houssemand, C. (2013). The Role of Motivation and Self-regulation in Dropping Out of School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 89, 270–275.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.845>

- Mokoagow, S. (2021). Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.30984/jeer.v1i1.39>
- Mulyadi, M., Syahid, A., Kafrawi, K., Ilyas, M., & Liriwati, F. Y. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Tembilahan Kota Indragiri Hilir Riau. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1375. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1375-1386.2021>
- Musaddad, A. (2023). Transformation of Islamic Boarding Schools as Islamic Education Institutions in Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 4(1), 73–82. <https://doi.org/10.35719/jier.v4i1.319>
- Nazmudin. (2021). Pesantren Tradisional Dan Perubahan Sosial Politik Di Banten. *Jurnal Hermeneutika*, 7(1), 1–18.
- Nengsih, M. S., & Dafit, F. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 476–482. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i3.50551>
- Prameswari, S. A., Rangkuti, R. K., & Ansani, R. F. (2022). Penyebab Putus Sekolah Anak Pesisir Pantai Di Desa Bagan Kuala. *Al-Irsyad*, 12(1), 59–71. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.12010>
- Pujiman, Rukayah, & Matsuri. (2021). Penerapan prinsip manajemen kelas dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 124–128. <https://jurnal.uns.ac.id/jpi/article/view/47616>
- Purwanto, E., Yana, K. El, Oktarina, S., & Zainal, A. G. (2021). The Role of Islamic Boarding Schools and Character Building of Santri through Increasing Social Capital and Human Capital for Social Changes in the Community. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 26(1), 625–632. <http://ijpsat.ijshjournals.org>
- Rahmawati, D. I., & Rosy, B. (2021). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Krian 2 Sidoarjo pada Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran. *JOAEP Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(2), 108–123. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/joa/article/view/42115>
- Ramli, M. (2018). Karakteristik Pendidikan Pesantren; Sebuah Potret. *Al Falah*, 18(1), 89–116.
- Raztiani, H., & Permana, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Interaktif Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 433–440.
- Ridha, M. (2020). Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Palapa*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>
- Riswan, A., Evelin, K., & Lumintang, J.

- (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Journal Ilmiah Society*, 2(1), 1-10.
- Rita, Mohamad Muspawi, & Sahrizal Vahlepi. (2021). Motivation Analysis of Students Selecting Al-Kinayah Jambi Islamic Boarding School As an Arabic Learning Institution. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(2), 79-91.
<https://doi.org/10.47006/ijierm.v3i2.54>
- Roji'in, K. (2020). Peranan Pondok Pesantren Roudlotur Ridwan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui Life Skill Pada Program LKSA Di Lampung Timur. UIN Raden Intan.
- Roman, N. V., Davidse, P. E., Human-Hendricks, A., Butler-Kruger, L., & Sonn, I. K. (2022). School Dropout: Intentions, Motivations and Self-Efficacy of a Sample of South Africa Youth. *Youth*, 2(2), 126-137.
<https://doi.org/10.3390/youth2020010>
- Sabil, N. F., & Diantoro, F. (2021). Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 209-230.
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/2134>
- Sari, N. P., Muhammad, H., & Aini, N. (2023). Leadership Style and Work Motivation: Driving Performance of Islamic Boarding School. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(2), 220-234.
<https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i2.1945>
- Sarkowi, S. (2023). Model of Transformational Leadership in Campus Based on Salaf Islamic Boarding School. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 01(01), 782-790.
<https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/5613%0Ahttps://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/download/5613/2102>
- Shodiq, M. (2023). Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 43-52.
- Siswanto, S., & Aini, C. (2019). Integration of Islamic Boarding School Values on Developing Character Education at School. *WESTECH*, 1-10.
<https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2018.2283980>
- Suherman. (2022). Multimedia Learning Sources for Experienced Teachers to Support Their Teaching and Learning Processes in the Secondary Education. *Eurasian Journal of Educational Research*, 101, 237-252.
<https://doi.org/10.14689/ejer.2022.101.014>
- Suradi, A. (2018). Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren terhadap Penanaman Jiwa Keikhlasan Santri. *At-Ta'dib*, 13(1), 49-66.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.197-218>
- Syafaah, D., & Dewi, I. S. (2019). TANTANGAN Pesantren Salaf Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Globalisasi. *Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 576-584.

- Syahid, N. (2021). Transformation Islamic Education In Indonesia. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 3(2), 27-34. <https://doi.org/10.52032/jisr.v3i2.99>
- Syaifullah. (2023). Teacher-Student Relationship: Reflection On The Quality Of Character Education In Islamic (Case Study At Nurul Wafa Islamic Boarding School, Demung-Besuki) Syaifullah. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 01(01), 695-704.
- Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 72-81. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>
- Ulum, M. (2020). Modernisasi Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren). *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 98-109. <http://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/8>
- Unneputty, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 15(2), 97-107. <http://eprints.unm.ac.id/13216/>
- Utami, W. N., & Rosyid, A. (2020). Identifikasi faktor penyebab siswa putus sekolah di tingkat sekolah dasar wilayah duri kepa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1-12.
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Pancar*, 3(1), 232-245.
- Warsito, E. (2022). Character Education Construction For Students At The Islamic Boarding School (A Case Study At Khoirul Huda Surabaya College Student Islamic Boarding School). *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(1), 21-29. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16i1.276>
- Widiasanti, I., Abdul, A. V., Nirwana, A., & Arlita, A. Della. (2023). Ancaman Melawan Putus Sekolah Dengan Dilema Kualitas Pendidikan Indonesia. 7(3), 2118-2126. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5228>
- Yaniawati, P. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan*. Universitas Pasundan.
- Zaenurrosyid, A., & Subhan, M. (2018). Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kec. Margoyoso Kab. Pati. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 7(1), 55-71. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v7i1.133>
- Zuhri, F., & Amin, M. (2022). Parents' Motivation In Entering Their Children To Islamic Boarding School. *At-Tarbiyat*, 05(01), 71-83. <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/jat.v5i1.388> Received: